



IDENTIFIKASI GERAKAN FISIK PADA KEBUDAYAAN LOKAL (BALIA) SEBAGAI BAGIAN DARI KAJIAN PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SULAWESI TENGAH

Misnah¹

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako
(Email: misnah@untad.ac.id ,Hp: 085395322705)

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan Juni
2020

Keywords:

Kebudayaan daerah,
gerakan fisik, Balia,
Pembelajaran

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penelusuran identifikasi kebudayaan lokal (Balialia) di Sulawesi Tengah sebagai gerakan yang memberikan manfaat bagi kesehatan (gerakan fisik) yang menjadi kajian pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Tengah. Metode Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu mengkaji peristiwa masa lalu sebagai bagian kajian ilmu sejarah yaitu melalui tahapan: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi gerakan fisik pada budaya Balialia ditemukan pada gerakan notaro sebagai wujud ungkapan untuk memotivasi pasien yang sedang di obati agar sembuh dari sakitnya. Kesimpulan bahwa gerakan fisik melalui kebudayaan Balialia yaitu notaro merupakan kajian dalam proses pembelajaran sejarah lokal yang akan diwariskan melalui proses pembelajaran

Abstract

The purpose of this study is to trace the identification of local culture (Balialia) in Central Sulawesi as a movement that provides benefits for health (physical movement) which is a study of local history learning in Central Sulawesi. This research method is to use the method of historical research that examines past events as part of the study of historical science through stages: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results showed that the identification of physical movements in Balialia culture was found in the notaro movement as a form of expression to motivate the patient being treated to recover from his illness. The conclusion that physical movement through Balialia culture is notaro is a study in the learning process of local history that will be passed on through the learning process

ISSN 2581-0383 (online)

ISSN 258- 0383 (cetak)

PENDAHULUAN

Kajian kebudayaan mempunyai karakter yang berbeda-beda setiap daerah, di Indonesia salah satunya adalah Sulawesi Tengah ibu Kota Propinsi yang memiliki keragaman etnik dari segi suku yang mayoritas adalah suku Kaili. Suku Kaili merupakan mayoritas etnik yang mendiami wilayah di wilayah Sulawesi Tengah dengan pemukimannya sebutan (a) To-Palu (To-ri Palu), (b) To- Biromaru (To-ri- Biromaru), (c) To- Dolo (To-ri Dolo) (Darwing, 2017; Fauziah, 2017; Misnah, 2009). Sejak berabad-abad pada zaman lampau melakukan pewarisan budaya melalui gagasan, tradisi, kepada generasi secara turun temurun kepada generasi pewaris budaya tersebut. Salah satu aspek kebudayaan yang diwariskan adalah kebudayaan daerah yaitu Balia sebagai salah satu upacara penyembuhan penyakit yang diyakini sebagai salah satu pranata social yang mengandung nilai-nilai sejarah kebudayaan daerah.(Manota, 2018; Mariati, 2019; Sanati, 2018).

Pentingnya melakukan inventarisasi atau identifikasi terhadap kebudayaan lokal selama budaya tersebut memiliki nilai positif sebagai gambaran bingkai peristiwa masa lalu sebagai khasanah budaya pada masa lampau dan salah satu manfaat budaya lokal Balia adalah menggunakan nilai-nilai yang memiliki veliew sebagai sumber kajian pembelajaran sejarah lokal

dilihat dari segi gerakan fisik tarian Balia melalui kajian identifikasi nilai budaya lokal. Riset ini memiliki kajian menarik dari segi novelty hal ini disebabkan karena kajian-kajian dari penelitian sebelumnya mengkaji dari segi estetika atau semiotic terhadap nilai upacara adat Balia dari segi semiotik mengkaji dari segi tanda-tanda atau makna dalam prosesi ritual upacara adat yang syarat dengan makna yang perlu dilestarikan (Nurfani, 2016),kajian dari segi nilai kajian mellalui tradisi lisan dalam buku yang berjudul ‘ Budaya Tradisi Lisan: Sumber Pembelajaran Sejarah lokal di Sulawesi Tengah mendeskripsikan bahwa pelaksanaan upacara adat Balia yang masih bertahan hingg asaat ini merupakan wujud penghargaan masyarakat pada zaman lampau terhadap lingkungan melalui ungkapan syair tradisional yang syarat dengan nilai-nilai menjaga kelestarian alam, misalnya dari segi ungkapan motutura secara tradidional melalui ungkapan syair-syair yang diungkapkan pada pelakasanaan upaca adat Balia (Misnah, 2020).

Berdasarkan uraian penjelasan yang ada di atas menjadi benang merah pada riset ini adalah bahwa kajian-kajian secara kualitatif mengenai upacara adat Balia telah diuraikan pasa riset yang ada di atas, akan tetapi riset mengenai kebudayaan Balia dari segi pembelajaran masih sangat kurang ditemukan dengan menghubungkan dalam

kajian bahan ajar bagi peserta didik di Sulawesi Tengah, sehingga melalui riset ini sangat urgen untuk melakukan identifikasi gerak fisik pada kebudayaan lokal Balia sebagai kajian pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Tengah sebagai wujud pelestarian budaya melalui proses pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun di Sulawesi Tengah

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud dalam kategori penelitian *historis* (sejarah) berkaitan dengan analisis logis terhadap peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang dirumuskan melalui metode penelitian sejarah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan yakni (1) *heuristik* pelacakan data melalui jejak sejarah berupa penelusuran sumber tertulis dan lisan mengenai kebudayaan lokal *Balia*, (2) Kritik adalah bertujuan untuk melakukan validitas dan reliabilitas melalui kritik eksternal dan internal tentang keabsahan sumber terkait budaya *Balia*, (3) Interpretasi melakukan penafsiran data fakta sejarah dan (4) Historiografi menyusun hasil interpretasi menjadi tulisan sejarah yang memberikan manfaat

bagi dunia akademisi. (Heliussyamsudin, 2007)

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menguji, menganalisis secara kritis melalui rekaman peninggalan pada masa lampau, rekonstruksi yang imajinatif melalui historiografi (penulisan sejarah)

HASIL

1. Deskripsi Identifikasi Gerakan Fisik Melalui Tarian *Balia Notaro*

Kebudayaan *Balia* merupakan satu system nilai, gagasan dan perilaku secara turun-temurun pada masyarakat etnik Kaili yang mendiami wilayah Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah yang memiliki yang bersifat sakrat bagi para pengikutnya sebagai salah satu upacara penyembuhan penyakit secara tradisional. Kajian ini memfokuskan pada nilai-nilai *veliew* yang terkandung di dalam tata cara upacara *Balia* sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai pelestarian budaya agar tidak punah di era modern saat ini. Kebudayaan *Balia* pada masyarakat etnik kaili merupakan induk upacara tradisional yang berfungsi untuk menyembuhkan orang yang sakit melalui pelaksanaan upacara adat *Balia*, berdasarkan tarian *Balia notaro* akan diuraikan sebagai berikut:

Budayata to Kaili ane maria tona madua, naupumo nikeni hau ri rumah saki, tapi niuli nu kesehatan ledo ria

dua, kita manjili hau ri ada, kana rapviaka ada,ada nu Balia, aga rapoviaka ada ntotua mpetapi-tapi, nuapa batuana kana rapoviaka notara, ada notara rib alia, ane nipesuanamo tona nadua, nipesua nu anitu motaro tona nadua sambonggi, ante topo lalove mo lalove ledo nirasai dua kana noenjemo dako ri karo ntomadua. (artinya ; Kebudayaan Balia merupakan upacara penyembuhan bagi yang sakit, jika yang sakit menderita penyakit yang cukup lamaa, kemudian dari segi medis, kesehatan telah dilakukan pengobatan kemudian si sakit tidak kunjung sembuh sehingga kepercayaan masyarakat yang masih mempertahankan budaya Balia harus di periksa oleh sando (dukun) yang memahami tentang asal usul penyakit si sakit berdasarkan petuah nenek moyang yang dilaksanakan mellalui upacara adat Balia. Jika si sakit melaksanakan upacara notaro semalam suntuk si sakit menari dengan iringan lantunan syair musik tradisional si sakit akan merasakan kesegaran, kebugaran badan akhirnya sembuh dari penyakitnya.(Tinai Tuu, 2008)

Uraian yang di paparkan informan pada tahun 2008 merupakan salah satu sumber kajian dalam sejarah lokal jika kita melihat dari sudut pandang manfaat positif dari tarian budaya melalui upacara adat *Balia*, apabila kita lakukan interpretasi bahwa dalam prosesi pelaksanaan upacara adat *Balia* yang pada pengembangannya saat ini telah berkembang pada tarian *Balia* yang dilaksanakan di Sulawesi Tengah oleh sangar-sangar budaya ataupun para pemerhati budaya lokal dari unsur seni bahwa tarian yang merupakan warisan leluhur melalui upacara adat *Balia* memiliki

unsur kesehatan dari segi gerakan fisik berdasarkan urain informan yang ada di atas, Pada saat melakukan upacara penyembuhan penyalit dalam gerakan-gerakan fisik pelaksanaan upacara adat *Balia* ada yang di sebit dengan *notaro* sebagai bentuk gerakan yang dilaksanakan oleh si sakit melalui prosesi upacara adat sehingga bisa menyembuhkan penyakit yang di derita olehg seseorang. Dari segi kesehatan melalui gerakan fisik apabila selalu bergerak melalui pelaksanaan gerakan *notaro* bisa mengeluarkan keringak, menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyalit, karena bergerak dan beraktifitas. Uraian ini juga diperkuat oleh beberapa informan sebagai berikut

Prosesi upacara adat *Balia* mellalui gerakan *notaro* merupakan gerakan rangkaian yang di laksanakan gerakan ibarat orang yang sedang menari pernyataan ini di uraikan sebagai berikut:

Ada Balia pertama ni povia ri acara I Saweigading Topebete ribolonuvatu (muncul dari bambu kuning), nadea topo taro, no Balia kakava I Sawerigading I raja makava ri Sigi) Tonanadua, nakava pura manggita pertunjukan tarian Sawerigading, tona nadua noikuti gerakan tarian Balia, ledo nisai topo nari sambonggi, nabelo dako ri dua . (Artinya: Upacara adat Balia ini pertama kali diperkenalkan pada saat perta datangnya sang pelaut ulung yang disimbolkan sebagai keturunan yang dilahirkan dari bambu kuning/raja) yang berkunjung di Wilayahn Sigi, penyambutan Sawerigading di iringi tarian Balia yang banyak di saksikan

oleh orang yang datang, diantaranya ada yang sakit juga datang berkunjung melihat penyambutan besar-besaran bagi Sawerigading melalui tarian *Balia*, di antaranya ada juga yang sakit, ikut menari dan setelah pulang kerumah yang sakit telah merasakan sesegaran dan sembuh dari penyakitnya (Lakapa, 2018; Sanati, 2017)

Uraian penjelasan para informan yang ada di atas tidak terlepas pada uraian yang menghubungkan dengan mitos cerita rakyat terkait cerita *Sawerigading* yang datang berkunjung di Sigi, pada uraian yang dipaparkan oleh para informan menjelaskan bahwa pada gerakan tarian yang dilakukan melalui upacara adat *Balia* bahwa gerakan-gerakan yang dinamakan gerakan *notaro* pada saat pelaksanaan upacara adat *Balia* dapat menyembuhkan atau menyetatkan bagi si sakit. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut penulis menarik sebuah interpretasi bahwa apabila orang yang sakit sering melakukan gerakan – gerakan fisik yang dihubungkan dengan gerakan-gerakan tarian *Balia notaro* bisa menyembuhkan orang yang sakit, karena dengan sering bergerak, beraktifitas melakukan gerakan-gerakan fisik yang mengadopsi gerakan tarian *Balia* dapat menjaga kebugaran badan agar tetap sehat.

2. Gerakan Fisik Tarian *Balia* Sebagai Kajian Pembelajaran Sejarah Lokal

Aktivitas gerakan fisik pada prosesi melalui upacara adat *Balia* yang

dilaksanakan oleh masyarakat etnik Kaili merupakan salah satu kajian yang bisa dikembangkan pada kajian sejarah lokal di Sulawesi Tengah.

Menurut pandangan Informan dari akademisi Universitas Tadulako menguraikan bahwa gerakan fisik dan tarian *Balia* memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat jika dilihat dari sudut pandang kesehatan yaitu melalui tarian penyembuhan penyakit pada upacara *Balia* dengan gerakan-gerakan fisik yang dilaksanakan bisa menghasilkan suatu gerakan yang berfungsi untuk menjaga kesehatan karena ada aktifitas melompat, bergerak, gerakan otot pada bagian kaki dan tangan sehingga bisa menghasilkan kesehatan, kebugaran fisik bagi seseorang. (Humaedi, 2020)

Pandangan akademisi dari sudut pandang kebudayaan lokal menguraikan bahwa gerakan fisik melalui tarian *Balia* adalah salah satu kegiatan olah raga untuk menjaga kesehatan tubuh manusia melalui kajian *historis* yang ditelusuri melalui peristiwa jejak sejarah pada zaman lampau yaitu melalui upacara *Balia*, pada gerakan-gerakan tarian *Balia* yang dilaksanakan melalui iringan musik tradisional misalnya *gimba* dan *lalove* merupakan gerakan-gerakan yang diiringi oleh lantunan musik sehingga membuat kita senang dan ceria dengan demikian berdampak pada

kesehatan tubuh kita agar tetap sehat dan bugar (Herlina, 2020).

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Identifikasi Gerakan Fisik Melalui Tarian *Balia Notaro*

Salah satu jenis upacara tradisional di tanah Kaili yang merupakan kebudayaan yang tidak terlepas dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* sebelum masuknya agama Islam yang merupakan kebudayaan melalui upacara adat yang sakral untuk menyembuhkan penyakit. Melalui prosesi upacara adat *Balia* di Kabupaten Sigi memiliki manfaat yang positif dari segi kesehatan tubuh manusia yaitu menurut hasil temuan data melalui informan melalui kajian wawancara bahwa gerakan fisik yang dilakukan pada kegiatan upacara adat *Balia* memiliki gerakan fisik yang disebut sebagai *notaru*.

Pada gerakan *notaro* sebagai wujud estetika pada budaya *Balia* yang dilaksanakan pada saat gerakan-gerakan yang dilakukan saat seseorang yang sedang sakit melakukan tarian *notaro* sehingga seseorang merasakan kebugaran pada fisiknya setelah melakukan tarian *Balia* melalui gerakan *notaro*. *Notaro* merupakan gerakan menari dengan pukulan *tambulangi (bayasa)* dengan iringan-iringan alat-alat upacara yaitu gendang *I bule* di tengah-tengah keluarga yang sedang sakit dengan gerakan-gerakan maju,

berputar dengan tepi baju dipegang sambil kaki menari sesuai irama musik.(Masyhudin Masyhuda, 1981)

Identifikasi gerakan fisik pada tarian *Balia* melalui gerakan *notaro* merupakan salah satu gerakan pada yang memiliki nilai-nilai estetika dari segi kesenian budaya pada masyarakat etnik Kaili di Sulawesi Tengah. Gerakan fisik pada kegiatan *notaro* merupakan gerakan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pelaksanaan upacara adat *Balia*. Munculnya kebudayaan daerah berbasis lokal *wisdom* merupakan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai eksistensi melalui iringan musik tradisional yang memiliki nilai-nilai positif yang bisa dikembangkan melihat dari segi gerakan fisik pada prosesi tarian *notaro* pada upacara adat *Balia*. Pengembangan dan pengkajian nilai-nilai budaya daerah melalui penelusuran kajian sejarah ini merupakan bentuk kebudayaan lokal khas daerah Sulawesi Tengah berbasis pada budaya etnik Suku kaili di Sulawesi Tengah.(Safrillah, 2017).

Gerakan-gerakan fisik pada gerakan *notaro* merupakan temuan yang menarik pada riset ini sebagai sebuah manifestasi implementasi budaya yang dikaji dari segi kesehatan tubuh manusia, yang dapat memberikan kesehatan fisik melalui pelaksanaan tarian budaya *Balia* dari segi gerakan fisiknya. Melalui tarian upacara

adat *Balia* melalui gerakan *notaro* dapat disimpulkan bahwa pada upacara pengobatan tradisional memiliki nilai-nilai kajian lokal yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dilihat dari segi musik dengan iringan tradisional *lalove* dan *gimba*, pada unsur seni mengembangkan gerakan hentakan kaki, tangan merupakan hasil kolaborasi dari unsur *veliew* dalam prosesi pelaksanaan upacara penyembuhan. (Hastuti, 2009)

Peneliti menarik kesimpulan melalui riset ini bahwa melalui identifikasi gerakan fisik pada kebudayaan *Balia* melalui gerakan *notaro* merupakan gerakan tarian yang menggunakan hentakan gerakan kaki, tangan yang merupakan gerakan fisik yang berdampak bagi kesehatan, kebugaran tubuh manusia, selain dari hal tersebut kajian ini juga merupakan penelusuran yang mengungkapkan bahwa kebudayaan *Balia* melalui gerakan fisik ini memiliki nilai-nilai yang sangat kaya sebagai bentuk mempromosikan budaya-budaya lokal yaitu musik tradisional melalui lantunan syair ucapan tradisi lisan melalui syair yang diucapkan saat melakukan tarian *Balia* yang memiliki manfaat untuk menjaga lingkungan, mempromosikan budaya tradisional dari segi alat musik *gimba* dan *lalove* yang memiliki nilai-nilai estetika yang syarat dengan kekayaan budaya daerah yang ada di Sulawesi Tengah.

2. Gerakan Fisik Tarian *Balia* Sebagai Kajian Pembelajaran Sejarah Lokal

Pelaksanaan upacara adat *Balia* di Sulawesi Tengah memiliki nilai-nilai yang sangat kaya untuk dijadikan sebagai kajian pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Tengah. Identifikasi gerakan fisik pada kebudayaan *Balia* melalui gerakan *notaro* pada temuan riset ini memiliki nilai-nilai sejarah lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian dibutuhkan materi kajian pada pembelajaran sejarah lokal untuk membangun kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor bagi peserta didik, hal yang penting dilakukan salah satunya adalah melakukan pendekatan kontekstual untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan materi yang kontekstual sesuai dengan lokalitas daerah wilayah domisili peserta didik salah satunya melalui kajian *lokal wisdom*. (Misnah et al., 2018; Nana Supriatna, 2016)

Nilai kajian sejarah lokal salah satunya adalah nilai-nilai positif pada gerakan fisik *notaro* pada tarian upacara adat *Balia* di Sulawesi Tengah yang memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diwariskann kepada generasi penerus kebudayaan tersebut melalui proses pembelajaran. Kebudayaan daerah (lokal) merupakan rangkaian kekayaan budaya yang sangat penting untuk di

dokumentasikan dalam bentuk lisan, tulisan sehingga bisa menjadi kebanggaan daerah dan memperkuat kebudayaan Nasional dengan cara melakukan dialog dengan dokumen kurikulum yang berlaku di lingkungan guru-guru IPS, guru sejarah yaitu menghubungkan antara materi pembelajaran di kelas dengan dunia nyata yaitu kajian sejarah lokal. Kajian *pedagogy* berbasis lingkungan budaya daerah akan menghasilkan pembelajaran yang akan menghasilkan jiwa kritis, mengunyah kesadaran dan kepedulian terhadap budaya daerah setempat melalui mendekati peserta didik dengan kondisi nyata di lingkungannya. (Muhaimin, 2016)

KESIMPULAN

Identifikasi Gerakan fisik pada kebudayaan *Balia* sebagai kajian pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Tengah merupakan penelusuran data secara historigrafi yang menemukan temuan bahwa tarian *Balia* memiliki gerakan fisik yaitu *notaro* bada gerakan yang dilaksanakan pada prosesi upacara adat *Balia* memiliki nilai-nilai positif bagi kebugaran, kesehatan tubuh manusia yang berdampak pada penyembuhan penyakit bagi yang sakit yang dilaksanakan melalui prosesi upacara adat penyembuhan penyakit yang dikenal sebagai budaya *Balia* di Sulawesi Tengah. Dari segi kajian pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi

Tengah ditemukan data bahwa pada gerakan fisik melalui upacara adat *Balia* memiliki nilai yang sangat kaya untuk diwariskan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran dari segi alat-alat tradisional tradisiola seperti *gimba*, dan *lalove*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwing. (2017). Living Quran di Tanah kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap quran Dalam Tradisi Balia Di Kota palu, Sulawesi Tengah. Nun Volume 3, No 1, 2017. 2017.
- Fauziah. (2017). *Cerita Lisan Asal Usul masyarakat Di Suku kaili. Kebudayaanindonesia-net/cerita tentang-asal-usul-masyarakat-di-suku-kaili. Di akses 3/11/2019.*
- Hastuti, S. (2009). Kolaborasi seni pada upacara pengobatan suku kaili. *Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili*, 110–117.
- Helius Syamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah* (Ombak (ed.)).
- Herlina. (2020). *Kebugaran Melalui Tarian Balia.*
- Humaedi. (2020). *Manfaat Gerakan Fisik Bagi Kebugaran.*
- Lakapa. (2018). *Interview: Mantan Ketua Dewan Adat Kabupaten Sigi.*
- Manota, D. (2018). *Interview: Mantan Ketua Adat Desa Bora.*
- Mariati. (2019). *Interview Perwakilan Jender.*
- Masyhudin Masyhuda. (1981). *Kepercayaan Lamo Dan Balia Di Sulawesi Tengah.* Yayasan

Kebudayaan.

Misnah. (2009). *Dinamika Kebudayaan Balia Pada Suku Kaili Setelah Masuknya Islam Abad Ke XVII Di Sulawesi Tengah*.

Misnah. (2020). *Budaya tradisi lisan* (Issue March).

Misnah, -, Supriatna, N., Iskandar, -, & Ali, M. (2018). *Philosophy of Hintuwu and Katuwua as Learning Sources in Teaching Social Science Subject Among Kulawi Indigenous People*. *174(Ice 2017)*, 53–57. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.14>

Muhaimin. (2016). *Membangun Kecerdasan ekologis*. Rosdakarya.

Nana Supriatna. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran Sejarah* (Cetakan Pe). Remaja Rosdakarya.

Nurfani, F. (2016). Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore pada Suku Kaili. *Bahasantodea*, *4(3)*, 82–91.

Safrillah, S.-. (2017). ‘Balia – Perayu Amuk Dewata’: Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, *2(1)*, 40. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i1.2960>

Sanati. (2017). *Anggota Adat (Sando)*.

Sanati. (2018). *Interview : Anggota Dewan Adat Desa Loru*.

Tinai Tuu. (2008). *Sando (Tina Nu Balia)*.